

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

Suatu eksperimen dapat dianggap sebagai percobaan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengetahui Hasilnya. Hasil itu positif apabila mencapai tujuan dan negatif bila tidak.

Demikian pula, apabila sendratari "Lutung Kasarung" dianggap sebagai eksperimen, maka eksperimen itu membawa suatu hasil. Hasil itu, ditinjau dari berbagai segi, telah dibahas sebelum ini dan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sendratari "Lutung Kasarung" ciptaan E. Atmadibrata harus dilihat sebagai permulaan usaha untuk menyusun suatu idiom tari yang baru yang lepas dari ikatan tari tradisional.

Setiap perkembangan merupakan kelanjutan yang logis dari apa yang terdapat sebelumnya. Maka usaha E. Atmadibrata ini pun harus dianggap sebagai kelanjutan dari seni tari Sunda dengan mengetrapkan pengetahuannya dan pengalamannya dari seni tari umumnya. Karena itu adalah wajar apabila dalam sendratari ini dapat dilihat gerakan-gerakan maupun sikap-sikap yang menyerupai gerakan-gerakan dan sikap-sikap tari tradisional, tari ballet klasik ataupun modern. Yang menentukan ialah bahwa setiap gerakan atau sikap mempunyai arti dalam keseluruhannya yang lepas dari tradisi. Dan arti itu diperoleh karena penghayatan dan daya cipta pencipta.

2. Sebagai drama tari, sendratari "Lutung Kasarung" menunjukkan kelemahan-kelemahan yang disebabkan ku

rang dipatuhikan dalam-drama. Oleh karena itu sendratari "Lutung Kasarung" lebih merupakan gambaran, dalam bentuk tari dari ceritera pantun "Lutung Kasarung" dan bukan suatu karya seni panggung yang dapat berdiri sendiri. Tidak cukup untuk mengangkat adegan-adegan yang menggugah dan menyusumnya dalam bentuk tari, tetapi penyusunan itu harus merupakan kesatuan yang logis sesuai dengan syarat-syarat drama.

3. Penggunaan gamelan degung, kecapi dan suling untuk mengiringi sendratari "Lutung Kasarung", membantu untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan suasana ceritera pantun. Di lain pihak harus diakui bahwa gamelan degung itu mempunyai daya ekspresi yang terbatas. Oleh karena itu, iringan gamelan degung dalam sendratari itu tidak selalu berhasil mendukung suasana dramatis. Harus dipikirkan pula cara untuk memperlebar spektrum warna atau memperbesar daya ekspresi misalnya dengan menggunakan pula gamelan selendro.

4. Pada pentas-pentas sendratari "Lutung Kasarung" yang sudah, sangat menyolok perbedaan kualitatif pada penari/pelaku. Hal ini dapat disebabkan kurang dikuasai teknik tari serta usaha pematangan yang kurang. Umumnya para penari/pelaku tidak mampu untuk mengekspresikan maksud pencipta, dan mendasarkan permainannya pada kemahirannya sebagai penari tari tradisional. Oleh karena itu dapat diduga sebagian elemen-elemen tari tradisional yang nampak berasal bukan dari pencipta itu sendiri. Sebagai pengecualian dapat disebut penari-penari yang memainkan peran Purba Rarang dan Purba Sari, yang dapat mengisi dan memberi bentuk pada watak yang diperankan. Kelengkapan

kelaurangan yang disebut di atas ini disebabkan pula karena umumnya kemahiran sebagai aktor, juga disebut "acteer-talent" yang kurang. Seorang pelaku dalam sendratari bukan saja, secara ideal, harus merupakan penari tetapi harus pula memiliki skill sebagai aktor. Perlu usaha pembimbingan dan pematangan kearah itu.

5. Pengetrapan sistim notasi dalam seni tari perlu sekali untuk menjelaskan dan menegaskan maksud pencipta. Bukan berarti bahwa dalam batas-batas yang diberikan oleh notasi itu penari/pelaku tidak ada kebebasan untuk suatu interpretasi individual, tetapi notasi itu perlu sebagai landasan dan pegangan bagi penari/pelaku untuk membangun watak yang diperankan.

6. Penetrupan teknik seni panggung kontemporer oleh pencipta dalam sendratari "lutung Kasarung" nampak jelas misalnya pada teknik blocking dan teknik lighting. Sebaliknya teknik sandang kurang meyakinkan. Di satu pihak ada usaha pencipta untuk merancang tata sandang yang sesuai, menurut perkiraannya, dengan masa ceritera pantun itu. Di lain pihak usaha ini tidak konsekwen dan digunakan pula tata sandang yang tradisional atau simbolis sehingga campuran gaya itu menyebabkan keseluruhannya menjadi rumit dan mengganggu suasana dramatis.

7. Suatu segi dari sendratari "lutung Kasarung" ini yang bagi penulis mempunyai arti besar ialah bahwa E. Atradibrata telah memberikan contoh dari usaha konstruktif ke arah pembaharuan seni tari Sunda. Usaha ini dinilai sebagai perkembangan konstruktif karena dibuktikan bahwa pembaharuan tidak berarti meninggalkan kebudayaan yang diwariskan. Pencipta membuktikan bahwa kebudayaan

tradisionil dapat merupakan sumber inspirasi yang kaya-
bagi seniman kontemporer. Selain itu pencipta membuktikan
bahwa pengolahan dengan cara yang lebih sesuai dengan si-
tuasi masyarakat kontemporer dapat menghidupkan kembali
perhatian masyarakat pada unsur-unsur kebudayaan tradisio-
nil yang telah dilupakan. Maka bagaimanapun penilaian ter-
hadap sendratari ini, kesanggupan E. Atradibrata untuk-
menggali kebudayaan daerah Sunda merupakan usaha yang be-
sar nilainya.



BIBLIOGRAFI

1. AJIP ROSIDY - Purbasari Ayu Wangi, Djakarta: Pustaka-Jaya - Jajasan Jaya Raya, 1971.
2. _____ - Tjiung Wenara, Djakarta: P.T. Gunung Agung, 1968.
3. _____ - Mundingla ja Di Kusurah, Djakarta: PT Gunung Agung, 1968.
4. _____ - Djalan ke Surya, Djakarta: P.T. Gunung Agung, 1969.
5. AOH K. HADIMADJA - Lutung Kasarung di Djakarta, Madjalah Zenith No. IX. Djakarta: Jajasan Dharma, 1952.
6. ATMA DIBRATA, E. - Sendratari Lutung Kasarung; Brosur 10 tahun Karang Setra, Bandung CV. Haruan, 1968.
7. BRAASEM, W.A. - Seorang Romantikus Jerman Tentang-Pantun; Madjalah Zenith No. I, Djakarta: Jajasan Dharma, 1952.
8. CHILDE, GORDON - What Happened in History, Harmondsworth Middlesex: Penguin Books, 1950.
9. DEP. P.D. & K., Djawatan Kebudayaan - Tjeritera Rakyat, Djilid I, Djakarta: PN Balai Pustaka, 1963.
10. ERINGA, F.S. - Loetoeng Kasaroeng, Een Mythologisch-verhaal uit west Java, (Dissertasi), - Leiden, Den Haag, 1949.
11. JASSIN, H.B. - Tifa Penyair dan Jeralnya, Djakarta: PT. Gunung Agung, 1965.
12. JOSSELIN de JONG, J.P.B. de - Kepulauan Indonesia Sebagai Lapangan Penelitian Ethnologi, Djakarta: Bharata, 1971.
13. KOENTJARINGRAT, Prof.Dr. - Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djakarta: Penerbit Djambatan, 1971.
14. MARLIN JOHN, - The Modern Dance, New York: Dance Horizons, Inc., 1965.
15. ROSIHAN ANWAR - Sitor Situmorang Menulis Drama, Madjalah Zenith No. IV, Djakarta: Jajasan Dharma, 1953.
16. WOODWARD, Ian - A Ladybird Book Ballet, Leagborough England: Wills & Hepworth, 1969.
17. ZUBER USMAN, Drs. - Kesusasteraan Lama Indonesia, Djakarta: PT. Gunung Agung, 1965.

RIWAYAT KEGIATAN

NY. SARDINAH S.

Ny. Sardinah Sosrosurojo dilahirkan pada tahun :
1931 di Surakarta.

Mulai belajar menari pada masa kanak-kanak di Kediaman Paman K.R.M.T. Sarwoko Mangun Kusumo patih dalem Mangkunegaran di Surakarta.

Pada tahun 1942 mulai belajar petilah beksan wireng dan drama tari Wayang Orang menjadi peranan cantrik (pada perkumpulan "Anggana Raras" yang dipimpin oleh R.Ng.Narjatmo di Soositeit Mangkunagaran).

Tiap seminggu sekali berlatih bersama-sama dengan - para Keluarga Mangkunagaran yang diawasi langsung oleh K. G.P.A.A. MANGKUNEGARAN KE VII.

Pada jaman Jepang sering mengisi pertunjukan-pertunjukan perayaan-perayaan sekolah-sekolah, perayaan-perayaan pesta pemerintahan Jepang pada pertunjukan tingkat anak-anak dengan tarian-tarian Golek - Bondan - Wireng dan petilan-petilan. Tahun 1952 mengikuti pelajaran tari lagi di Mangkunagaran hanya satu tahun.

Tahun 1956 pindah dari Sala ke Bandung mengikuti suami.

Tahun 1957 ikut merintis mendirikan perkumpulan - tari Jawa (gaya Surakarta) bersama-sama dengan tokoh--tokoh tari Jawa yang berada di Bandung. Dengan kemampuan apa adanya tahap demi tahap akhirnya berdiri sebuah perkumpulan tari Jawa dengan nama "Seni Budojo".

Dengan tidak mengurangi kewajiban sekolah putra-putri "Seni Budojo" bekerja sama dengan organisasi / orang Kesenian lain dalam bidang sosial.

- Bulan Oktober 1959 : "Seni Budojo" mengadakan usaha sosial di Bandung hasilnya 100% un-
tuk korban "Trowek".
- Bulan Januari 1960 : Seni Budojo bekerja sama dengan or-
ganisasi Wanita Dharma Bhakti, ha-
silnya untuk korban banjir dan pen-
didikan sekolah.
- Bulan Juli 1960 : "Seni Budojo" bekerja sama dengan
panitya Dana P.M.I. hasilnya untuk
Dana P.M.I. Djabar.
- Bulan Oktober 1960 : "Seni Budojo" bekerja sama dengan
P.I.A. Cabang Hussein Sastranegara
hasilnya untuk pembangunan sekolah
Taman Kanak-kanak.
- Bulan Nopember 1960 : "Seni Budojo" bekerja sama dengan
Bhayangkari Pekalongan, hasilnya
untuk pembangunan asrama polisi Pe-
kalongan.
- Bulan Juli 1961 : "Seni Budojo" bekerja sama dengan
panitya Dana Irian di Sala, hasil-
nya 50% Untuk Dana Sosial Irian.
- Bulan Oktober 1961 : "Seni Budojo" bekerja sama dengan
panitya pertunjukan amal Wanita an-
tar Bank Pemerintah Jakarta hasil-
nya untuk P.M.I. dan organisasi So-
sial lainnya.
- Bulan Nopember 1965 : "Seni Budojo" dalam memperingati:
Ulang Tahun ke VIII (Sewindu) menga-
dakan Festival Bondan Kendi dengan
semua organisasi Kesenian yang se-
jenis di Bandung (menjadi Juri).

Bulan Desember 1965 : "Seni Budojo" bekerja sama dengan organisasi sejenis di Bandung untuk menyelenggarakan Malam Pementasan Wayang Orang Amateur.

Bulan Januari 1967 : "Seni Budojo" ikut serta mensukseskan Hari Ulang Tahun Pertama perkumpulan "Wayang Bocah" di Panti Karya Bandung.

Bulan Juni 1967 : "Seni Budojo" ikut serta mensukseskan rombongan balasan Kesenian Kodam VII Diponegoro di Bandung.

Bulan Agustus 1967 : "Seni Budojo" ikut serta meramalkan peringatan 17 Agustus 1967 di Bandung.

Bulan Nopember 1967 : "Seni Budojo" ikut serta mensukseskan pagelaran Wayang Orang yang diselenggarakan oleh para pejabat Sipil/Militer di Bumi Sangkuriang Bandung.

Pada tahun 1962 dalam rangka Sayembara Wayang Orang Amateur se Indonesia yang diadakan di Sala, "Seni Budojo" Bandung keluar sebagai Juara Umum pertama. Disamping itu pula keluar sebagai pemenang :

ke I untuk Bambang

ke II untuk Prepat (semar, Gareng, Petruk)

ke III untuk Dugangan.

Dari hasil kemenangan semua ini, "Seni Budojo" telah menyerahkan piala bergilir kepada Bapak Walikota Bandung, yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak Priatnakusumah, sedangkan 5 beker dan 5 tanda penghargaan disimpan oleh Pe -

ngurus "Seni Budojo".

Dalam kegiatan "Seni Budojo" ini Ny. Sardinah Sosrosurojo, ikut serta membantu Urusan latihan/pertunjukan, pada :

- Tahun ke I (Nopember 1957 - April 1959)
- Tahun ke II (Mei 1959 - Agustus 1960)
- Tahun ke III (Agustus 1960 - Desember 1960)
- Tahun ke IV (menjadi Care taker Ketua I Urusan Organisasi / 1962 - 1967).

Disamping kegiatan latihan-latihan dari tahun ke I sampai dengan tahun ke IV memegang bagian Tata Sandang dan Tata Rias.

Pada tanggal 2 Desember 1967 mendapat tanda penghargaan dari Perkumpulan "Seni Budojo" berupa piagam penghargaan "Dasa Warsa" dan medali "Dasa Warsa".

Tahun 1968 masuk KONSERVATORI TARI di Bandung, sehingga kini yang sekarang berubah statusnya menjadi AKADEMI SENI TARI INDONESIA jurusan Sunda Bandung sejak tahun 1970. Kegiatan diluar kuliah menjadi penasehat perkumpulan "Seni Budojo".

Memberi privat les tari kepada ibu-ibu.

Hingga tahun 1972 : masih tetap memegang tata sandang dan tata rias dan sebagai penasehat perkumpulan amateur Wayang Orang "Seni Budojo" di Bandung.

Setiap 3 bulan sekali secara periodik ikut main dalam pentas Drama Tari Wayang Orang Amateur hanya sebagai hobby saja.

Membuat Sendratari Pangestu dengan thema "Masa Penemuan dan Pertumbuhan" yang diikuti oleh pemuda-pemudi di Pangestu ("Pagujuban Ngesti Tunggal") tahun 1970.

Bersama Bapak Sujono membuat fragmen Ramayana dengan thema "Hilangnya Sinta" untuk ibu-ibu W.I.C. ("Women International Club") selama 40 menit.

